

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Film *Buya Hamka Vol. 1* merupakan film drama biografi Indonesia tahun 2023 yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan dibintangi oleh Vito G. Bastian, Laudya Cynthia Bella, serta Donny Damara. Film ini tayang perdana di bioskop pada 19 April 2023 dan berhasil meraih 1.297.791 penonton selama masa tayangnya. Capaian ini menempatkan film tersebut sebagai salah satu film terlaris Indonesia tahun 2023 dengan peringkat ke-14. Selain itu, menurut IMDb, film ini juga dirilis secara digital pada 17 Agustus 2023 di beberapa negara dengan rating 6.6/10.

Film ini mengangkat kisah hidup Buya Hamka seorang ulama besar, sastrawan, sekaligus tokoh Muhammadiyah yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan Islam di Indonesia. Mengingat figur Buya Hamka yang dekat dengan masyarakat serta peran pentingnya dalam dinamika dakwah, film ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya terkait bagaimana film dapat berfungsi sebagai media dakwah. Pemilihan film *Buya Hamka Vol. I* sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan.

Film ini merupakan salah satu film biografi terlaris tahun 2023 yang berhasil menarik lebih dari 1,2 juta penonton, sehingga memiliki jangkauan audiens yang luas dan berpengaruh terhadap masyarakat. Film ini mengangkat sosok Buya

Hamka yang bukan hanya dikenal sebagai ulama besar dan tokoh Muhammadiyah, tetapi juga sastrawan, intelektual, dan pejuang bangsa, sehingga representasi dirinya dalam film memiliki nilai historis, religius, sekaligus kultural. Film ini memuat banyak pesan dakwah yang disampaikan melalui narasi, simbol, dan konflik tokoh. Pesan tersebut meliputi keteguhan iman, perjuangan melawan penindasan, pentingnya toleransi, hingga pengamalan amar ma'ruf nahi munkar, yang semuanya relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Media film dipandang efektif sebagai sarana dakwah kontemporer karena mampu menyentuh emosi penonton dengan cara yang estetik, persuasif, dan mudah diterima lintas kalangan.

Dalam konteks komunikasi, representasi menjadi penting karena tidak hanya menggambarkan ulang realitas, tetapi juga membentuk cara pandang, persepsi, bahkan ideologi. Pesan dakwah sendiri merupakan ajakan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Representasi pesan dakwah berarti bagaimana nilai-nilai Islam dikemas dan disampaikan melalui media, termasuk film, agar dapat dipahami oleh audiens.

Untuk mengkaji hal tersebut, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Teori Barthes memandang tanda memiliki tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan kerangka ini, pesan dakwah dalam film tidak hanya dianalisis pada makna permukaan, tetapi juga makna yang lebih dalam, termasuk ideologi yang dibangun. Film *Buya Hamka Vol. 1* menampilkan berbagai dinamika kehidupan sang tokoh, mulai dari perannya di Muhammadiyah,

perjuangan di dunia sastra dan media, hingga konflik dengan pihak Jepang dan tantangan pribadi dalam keluarga. Dalam perjalanan dakwahnya, Buya Hamka menghadapi hambatan besar, seperti penutupan masjid oleh tentara Jepang, tuduhan negatif dari sebagian ulama, hingga duka keluarga. Namun, melalui cerita ini tersirat pesan dakwah tentang keteguhan iman, pentingnya amar ma'ruf nahi munkar, serta sikap saling menghormati antar sesama manusia. Film sebagai media komunikasi memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan sosial, moral, maupun keagamaan. Pada era modern, dakwah melalui film menjadi relevan karena mampu menjangkau masyarakat luas dengan cara yang persuasif, artistik, dan tidak menggurui. Oleh karena itu, meneliti representasi pesan dakwah dalam film *Buya Hamka Vol.I* menjadi penting untuk memahami bagaimana media populer dapat berperan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana film digunakan sebagai media dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah yang terdapat dalam film *Buya Hamka Vol. 1* dengan menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes, dengan ini peneliti dapat merepresentasikan pesan dakwah yang terkandung dalam film.

Pesan dakwah adalah isi atau materi yang disampaikan kepada objek dakwah (mad'u) dengan tujuan agar mereka memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.¹

¹ Arsyad Azhar, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2003)

Representasi pesan dakwah adalah cara atau bentuk penyampaian isi dakwah (materi ajaran Islam) kepada khalayak melalui berbagai media, simbol, bahasa, atau tindakan. Representasi ini mencakup bagaimana pesan dakwah dikemas dan dimaknai oleh komunikator dakwah (da'i), serta bagaimana pesan tersebut dipahami oleh audiens (mad'u).²

Analisis Roland barthes Merupakan sebuah teori yang digunakan untuk mengkaji sebuah tanda yang terdapat dalam sebuah objek untuk mengetahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Semiotika model Roland Barthes memiliki 3 makna, yaitu : makna denotasi, konotasi dan mitos.

Mengaitkan representasi pesan dakwah dengan analisis Roland Barthes berarti kita mencoba memahami makna di balik pesan dakwah, bukan hanya dari apa yang terlihat di permukaan, tetapi juga dari makna-makna yang lebih dalam yang tersembunyi dalam simbol, tanda, atau narasi dakwah tersebut.

Pesan ialah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima dan pesan disini merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maksud sumber.³ Pesan memiliki 3 komponen, yaitu simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, bentuk, atau organisasi pesan.⁴

² <https://sanak.fusa.uinjambi.ac.id/> diakses pada 5 agustus 2025, pukul 01.40

³ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Pasuruan: PT. Penerbit Qiara Media 2019) hal.67

⁴ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT remaja rosda karya 2010) h.97

Dakwah berasal dari kata bahasa arab (اَدْعَى) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang. Kata dakwah secara etimologis terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah SWT. Nabi dan rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh. Terkadang pula diartikan mengajak kepada keburukan yang pelakunya adalah syaitan, orang-orang kafir, orang-orang munafik dan sebagainya.⁵

Aktivitas menyampaikan agama Allah terhadap orang lain dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan individu dan khalayak yang dapat memahami dan mempraktikkan kaidah yang sesuai dengan ajaran Rasul dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dakwah dapat melalui lisan maupun tulisan agar mematuhi Allah dan menjauhi larangan-Nya.⁶

Pada intinya dakwah merupakan upaya mengajak orang lain agar mengetahui, menerima, dan menjalankan ajaran yang di perintahkan oleh Allah SWT dan meninggalkan larangannya. Mengerjakan amar makruf nahi mungkar sebagaimana telah tercantum dalam Al-qur'an surat Ali-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁵ Kamaluddin, Pesan Dakwah, FITRAH *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* vol. 02 no. 2 Desember 2016, hal. 2

⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004) hal.5

Artinya : Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Pada ayat ini Allah memerintahkan kita sebagai umat Muslim agar selalu mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mencegah ia dari perbuatan yang salah. Amar makruf nahi mungkar merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, tanpa terkecuali. Kemampuan ini tentunya dibebankan sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Dakwah pada era sekarang ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan problematika yang semakin kompleks. Film merupakan media yang begitu pas dalam memberikan influence bagi masyarakat umum. Sejarah mencatat, media dakwah melalui seni dan budaya sangat efektif dan terasa signifikan dalam film tersebut. Hal ini dapat menjadi peluang yang baik bagi pelaku dakwah ketika efek dari film tersebut bisa diisi dengan konten-konten keislaman.

Film adalah media komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan suatu pesan sosial maupun moral kepada khalayak banyak dengan tujuan memberikan informasi, hiburan dan ilmu yang tentunya bermanfaat dan mendidik ketika dilihat dan didengar oleh khalayak banyak. Film mempunyai seni tersendiri dalam memilih suatu peristiwa untuk dijadikan sebuah cerita. Film juga merupakan ekspresi atau pernyataan dari sebuah kebudayaan. Ia juga

mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang-kadang kurang jelas terlihat dalam masyarakat.⁷

Film dibuat dengan tujuan tertentu, kemudian hasilnya ditayangkan untuk dapat ditonton oleh masyarakat dengan peralatan teknis. Karakter psikologisnya khas bila dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya, film juga dianggap jenis yang paling efektif. Film ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor.⁸ Setiap film yang dibuat atau diproduksi pasti menawarkan suatu pesan kepada para penontonya, pesan yang ditawarkan akan memiliki efek terhadap penonton atau audiens. Pesan yang disampaikan selain dapat memperkaya kehidupan masyarakat dalam hal-hal yang baik dan bermanfaat juga dapat membahayakan masyarakat.

Sadar akan kemampuan potensi media film dalam konstruksi pesan, akhir-akhir ini di Indonesia muncul film yang bernuansa dakwah atau paling tidak film bergendres Islam. Pesan dakwah merupakan pesan agama yang universal. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa dakwah merupakan proses yang berjalan (makro proses) dan holistic.⁹ Salah satu film Indonesia yang terdapat pesan dakwah didalamnya yaitu film *Buya Hamka Vol.1*.

⁷ Pranajaya, *Film dan Masyarakat, Sebuah Pengantar*, (Jakarta : Yayasan Pusat Perfilman H. Ismail, 1992), hal. 6

⁸ *Ibid*, hal. 19

⁹ Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia : South Sulawesi Muslim Perception of Global Development Program* (Jakarta : INIS, 2004), Hal 80-81

Film ini menceritakan dimana Buya Hamka menjadi pengurus Muhammadiyah di Makassar dan berhasil memberikan kemajuan yang pesat pada organisasi tersebut. Buya Hamka juga mulai menulis sastra koran dan cerita romannya disukai para pembaca. Hamka dan keluarganya pindah ke Medan, karena Buya Hamka diangkat menjadi pemimpin redaksi majalah Pedoman Masyarakat.

Posisi ini membuat Buya Hamka mulai berbenturan dengan pihak Jepang hingga harus ditutup karena dianggap berbahaya. Kehidupan keluarga Buya Hamka pun terguncang ketika salah satu anak mereka meninggal karena sakit. Usaha-usaha Hamka untuk melakukan pendekatan pada pihak Jepang malah dianggap sebagai penjilat dan dimusuhi, sehingga Hamka diminta untuk mundur dari jabatannya sebagai pengurus Muhammadiyah.

Dalam film ini terdapat berapa permasalahan yang terjadi dengan tokoh Buya Hamka seperti dalam proses berdakwah Ia mengalami kesulitan dalam menyebarkan dakwahnya yang berbenturan oleh pihak Jepang. Tentara Jepang menutup tempat beribadah seperti surau dan Masjid, bahkan para ulama juga banyak dibunuh oleh tentara Jepang. Buya Hamka juga mengalami kemalangan karena salah satu anaknya meninggal akibat sakit dan dia juga kehilangan waktu bersama keluarganya saat di Medan. Ia juga bertemu dengan ulama tua kadang membuat dia risau karena para ulama tersebut banyak yang tidak sadar karena merasa ajaran yang Ia sebar itu kafir, sedikit-sedikit haram.

Film ini justru banyak memberi sebuah pesan pengingat sebagai seorang manusia yang beragama dan saling menghormati satu sama lain. Dengan kepercayaan yang kita miliki ada baiknya kita selalu taat beribadah sesuai ajaran agama masing-masing. Selain itu sebagai sesama manusia kita harus menghormati budaya satu sama lain lebih-lebih disuatu tempat yang baru kita kunjungi, sebagai makhluk sosial kita tidak boleh mengikuti keputusan diri sendiri. Alangkah baiknya harus bisa menerima keputusan orang lain juga.

Disisi lain, film bergenre drama ini juga mampu mengkolaborasikan antara pesan lainnya dengan cara menjalani kehidupan yang baik lagi berdasarkan tutunan agama. Bahkan isi pesan dakwah yang terkandung dalam film ini juga dikemas dengan baik, sehingga tidak terlihat atau terkesan seperti menggurui ketika proses penyampaian pesan dakwah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi pesan dakwah muncul dalam film *Buya Hamka Vol. 1* dengan menggunakan pendekatan (analisis semiotika Roland Barthes).

C. Batasan Masalah

Supaya lebih terarah dan tidak keluar dari konteks yang akan dibahas, maka penulis akan memfokuskan pembahasan ini dengan membatasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna denotasi pesan dakwah pada film *Buya Hamka Vol. 1* ?
2. Bagaimana makna konotasi pesan dakwah pada film *Buya Hamka Vol. 1* ?
3. Bagaimana makna mitos pesan dakwah pada film *Buya Hamka Vol. 1* ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan hendak dicapai dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana makna denotasi pesan dakwah pada film *Buya Hamka Vol. 1*
2. Untuk mengetahui bagaimana makna konotasi pesan dakwah dalam film *Buya Hamka Vol. 1*
3. Untuk mengetahui bagaimana mitos pesan dakwah pada film *Buya Hamka Vol. 1*

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bertujuan sebagai kerangka pemahaman dalam melihat makna yang terdapat dalam film *Buya Hamka Vol. 1*. Film bukan hanya sebagai media hiburan saja, tetapi didalamnya terdapat nilai-nilai yang bisa dijadikan pembelajaran.
2. Hasil penelitian ini penulis berharap dapat menambah ilmu berupa pengembangan wawasan khususnya dalam bidang perfilman dan analisis pesan dakwah dalam karya seni yaitu film.

3. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini dapat di jadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut dan berharap dapat menjadi langkah awal untuk penelitian yang lebih sempurna.
4. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Imam Bonjol Padang.

F. Penjelasan Judul

- Representasi** : Memungkinkan seseorang untuk memahami sesuatu yang tidak hadir secara langsung melalui media perantara.
- Pesan** : Perintah, nasehat, permintaan amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain, baik secara lisan atau tulisan.
- Dakwah** : Dakwah merupakan ajakan, seruan, panggilan, dan bujukan, kepada kebaikan, sesuai dengan fitrah manusia, sekaligus seirama dengan tuntunan Alquran dan Hadist.¹⁰
- Analisis** : Proses pencarian jalan keluar (pemecahan masalah) yang berangkat dari dugaan akan kebenarannya; penyelidikan terhadap suatu

¹⁰ Abdul Rani Usman, "Metode dakwah Kontemporer Jurnal," dalam *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 19, no 28 Juli-Desember 2013, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2013), hlm. 109

pristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Semiotika Roland barthes : Merupakan sebuah teori yang digunakan untuk mengkaji sebuah tanda yang terdapat dalam sebuah objek untuk mengetahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Semiotika model Roland Barthes memiliki 3 makna, yaitu : makna denotasi, konotasi dan mitos.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, bab ini disajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, atasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori, pada bab ini disajikan teori-teori yang berhubungan dengan fakta atau permasalahan yang dibahas pada BAB IV, yakni kajian tentang pesan dakwah, kajian tentang pendekatan dakwah, kajian tentang film, dan kajian tentang semiotika Roland Barthes.

BAB III : Metode Penelitian, bab ini menyajikan secara

sederhana alur kerja dan langkah-langkah operasional yang dilakukan dalam penelitian, antara lain jenis dan pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini data atau informasi diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teoritik atau kerangka analisis yang telah dituangkan dalam BAB II. Bab ini terdiri dari deskripsi umum objek penelitian, analisis semiotika dan pembahasan.

BAB V : Bab ini merupakan kristalisasi dari semua yang telah dicapai pada masing-masing bab sebelumnya, tersusun atas kesimpulan dan saran.